

FILOSOFI DAN MAKNA *OMO SEBUA* (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN

Merdina Ziraluo¹, Helnanirma S. Fau², Nursari R. Simanullang³, Bestari Laia⁴ Disayangi
Gaurifa⁵

^{1,2,3,4}Dosen Universitas Nias Raya

⁵Guru di Nias Selatan

(merdinaz.88@gmail.com, helnafau5@gmail.com, nr.manulang@gmail.com,
laiabestari211087@gmail.com)

Abstrak

*Omo Sebu*a (Rumah Adat Besar) adalah rumah tradisional/rumah adat suku Nias yang dihuni oleh raja beserta dengan keluarga dan keturunannya. Rumah ini memiliki perbedaan dari rumah adat biasa, atau rumah adat yang dihuni oleh masyarakat biasa (bukan keluarga/ keturunan raja). Jika dilihat dari ukuran, *Omo Sebu*a (Rumah Adat Besar) memiliki ukuran yang lebih luas (+300 m²), tinggi rumah mencapai 22m, diameter tiang penyangga rumah kurang lebih 1m, menjadikannya berbeda dari rumah adat biasa. Selain itu, di dalam *Omo Sebu*a (Rumah Adat Besar) juga terdapat ornament-ornamen ukiran dinding, serta koleksi tanduk rusa dan gigi babi hutan yang tersusun rapi pada salah satu tiang merupakan hasil buruan, dan melambangkan kehebatan raja, yang tidak akan di temukan di rumah adat biasa. Keunikan budaya yang terkandung di dalam rumah adat suku Nias ini memiliki filosofidan makna-makna yang belum terungkap seutuhnya, serta belum terdokumentasikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap filosofi dan makna-makna yang terkandung dalam *Omo Sebu*a (Rumah Adat Besar) Nias Selatan. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan pada hasil penelitian, rumah adat dibangun atas keinginan raja sebagai kediaman dan juga sebagai tempat pertemuan setiap tokoh atau bangsawandalam merapatkan suatu hal sebelum dibicarakan di balai desa. Proses pembangunan rumah adat ini dilakukan secara gotong-royong. Bahan yang digunakan semua dari kayu pilihan seperti *manawadanö*, *mosiholidanö*, *berua*, dan *kifini*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rumah adat di Desa Bawomataluo memiliki makna tersendiri dan terasa unik dari rumah adat lainnya sehingga para wisatawan tertarik. Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan peneliti berikutnya meneliti sistem pemerintahan dan pembangunan rumah adat masyarakat Nias dulu.

Kata Kunci: *Filosofi; makna; omo sebu*a; rumah tradisional

Abstract

*Omo Sebu*a (Great Traditional House) is a traditional house/traditional house of the Nias tribe inhabited by the king and his family and descendants. This house has a difference from ordinary traditional houses, or traditional houses inhabited by ordinary people (not families/ descendants of

the king). When viewed from the size, Omo Sebua (Rumah Adat Besar) has a wider size (+300 m²), the height of the house reaches 22m, the diameter of the pillar supporting the house is approximately 1m, making it different from ordinary traditional houses. In addition, inside the Omo Sebua (Great Traditional House) there are also wall carving ornaments, as well as a collection of deer antlers and wild boar teeth neatly arranged on one of the pillars are the result of game, and symbolize the greatness of the king, which will not be found in ordinary traditional houses. The uniqueness of the culture contained in the traditional house of the Nias tribe has a philosophy and meanings that have not been fully revealed, and have not been documented. So this study aims to uncover the philosophy and meanings contained in the Omo Sebua (Great Traditional House) of South Nias. The method that will be used in this study is descriptive qualitative research. Based on the results of the study, the traditional house was built at the whim of the king as a residence and also as a meeting place for every figure or nobleman in discussing something before it was discussed in the village hall. The process of building this traditional house is carried out in mutual cooperation. The materials used are all from selected woods such as manawadanö, mosiholidanö, berua, and kifini. The conclusion of this study is that the traditional house in Bawomataluo Village has its own meaning and feels unique from other traditional houses so that tourists are interested. The suggestion in this study is that it is hoped that the next researcher will examine the government system and the construction of traditional houses of the Nias people first.

Keywords: *Philosophy; meaning; omo sebua; traditional house*

A. Pendahuluan

Kebudayaan Nias merupakan representasi dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Nias baik dari cara berpikir, bertindak, dan bertutur sehingga menghasilkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Nias. Berbagai budaya megalitik peninggalan nenek moyang yang dilestarikan turun-temurun masih dianut hingga sekarang misalnya, tarian daerah, busana adat, ukiran-ukiran patung, batu megalit, makanan khas daerah, lompat batu (*hombo batu*), rumah adat (*omo hada*), dan lain sebagainya adalah warisan kearifan lokal yang kaya akan sejarah dan makna. Hal ini juga yang membuat kebudayaan daerah Nias unik dan berbeda dari daerah lainnya di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia. Namun demikian,

pengetahuan masyarakat Nias akan sejarah dan makna dari berbagai kebudayaan yang diwariskan tersebut sangat minim, bahkan generasi saat ini banyak yang tidak tahu dan tidak mau tahu karena kurangnya sumber informasi. Secara garis besar, orang Nias dalam menuturkan sejarah dan makna tentang kebudayaannya di sampaikan secara lisan (folklor) dari generasi ke generasi berikutnya. Menjadikan tantangan besar bagi masyarakat yang ingin tetap melestarikan kebudayaan daerahnya namun sumber informasi yang mampu menuturkan tentang sejarah sangat terbatas, apalagi jika orang-orang yang mampu menuturkan tersebut telah meninggal, tentu ini akan menjadi masalah besar jika dibiarkan. Informasi tentang sejarah kebudayaan akan terhenti akibatnya

kebudayaan akan terkikis dan menjadi hilang atau punah jika tidak diatasi. *Omo sebua* (rumah adat besar) adalah salah satu contoh dari kebudayaan Nias yang akan menjadi objek penelitian. Informasi tentang rumah adat ini sangat sulit diperoleh. Mirisnya lagi, banyak orang Nias yang tidak mengetahui tentang sejarah, filosofi dan makna dari bentuk-bentuk bagian yang terdapat di rumah adat tersebut. Keadaan seperti ini akan membuat sulit masyarakat Nias untuk menjawab jika orang dari daerah lain menanyakan tentang kebudayaan daerahnya, kemudian generasi yang akan datang akan merasa kehilangan identitas karena tidak tahu tentang budaya daerah asal khususnya tentang sejarah filosofi dan makna yang terdapat di rumah adat. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang benar dari beberapa sumber, untuk kemudian menguraikannya secara sistematis dalam bentuk tulisan dan mendokumentasikannya dalam sebuah artikel jurnal, sehingga sejarah tentang filosofi dan makna *omo sebua* (rumah adat besar) bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat, bagi peneliti lain, dan bagi generasi yang akan datang. Dengan demikian, masyarakat Nias akan melekat pengetahuan tentang *omo sebua* (rumah adat besar) dan kebudayaan Nias tetap terjaga keberadaannya baik dari segi fisik maupun tentang sejarah filosofi dan makna dari kebudayaan itu sendiri.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian

kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Objek dalam penelitian ini yaitu *Omo Sebua* (Rumah Adat Besar) yang terdapat di desa Bawomataluo.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara observasi dan wawancara. Masing-masing bagian akan diuraikan secara detail sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tahapan awal dari penelitian dimana kedua peneliti mengunjungi lokasi *omo sebua* (rumah adat besar) dan mengadakan pengamatan yang meliputi penginventarian bagian-bagian bentuk rumah adat, pengidentifikasian, dan dokumentasi dalam bentuk foto. Setelah data observasi diperoleh, kedua peneliti mendata ulang hasil observasi dalam sebuah buku catatan yang disusun secara sistematis mulai dari bagian bawah rumah adat hingga bagian atap. Tahapan selanjutnya adalah wawancara untuk memperoleh informasi-informasi tentang hasil observasi.

b. Wawancara

Pada bagian wawancara adalah tahapan lanjutan dari observasi dimana kedua peneliti berkunjung kembali ke Desa Bawomataluo untuk mencari warga setempat yang bersedia menjadi informan dan bisa memberikan informasi secara memadai kepada peneliti. Dalam hal ini, peneliti memilih 5 orang sebagai sumber informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu 1) warga

setempat, 2)berusia di atas 50 tahun, 3) memahami tentang kebudayaan setempat, 4) hanya mampu berbahasa Nias (tidak mengerti Bahasa Indonesia), 5) Tidak berpendidikan, 6) keturunan Si Ulu (bangsawan/raja) dan Si Ila (Penatua Adat), dan 7) tidak pernah merantau. Setelah memperoleh kelima Informan ini, peneliti akan mewawancarai mereka satu persatu tentang kehidupan masyarakat Nias pada masa lalu, dan kaitannya dengan bentuk bangunan rumah adat yang dibangun, serta makna-makna yang terdapat dari bentuk-bentuk rumah adat tersebut. Selain ke-5 Informan utama, peneliti juga memilih 5 informan tambahan untuk menambahkan dan mendapatkan kesamaan informasi yang

utuh sehingga informasi yang diperoleh dari ke-10 informan lebih akurat. Adapun yang

akan menjadi kriteria informan tambahan adalah 1) Tidak terbatas hanya warga setempat, 2) memahami tentang kebudayaan Nias, 3) mampu berbahasa Nias dan Indonesia, 4) Memiliki gelar Pendidikan, 5)Tidak terbatas pada warga biasa, 6) berusia di atas 40 tahun.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga bagian yaitu:

1. Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data.

Data yang diambil, diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokus pada hal-hal

yang penting dan membuang yang tidak perlu. Setelah memperoleh data dari

lapangan, peneliti memilih dan memilih data yang diperlu dianalisis

3. Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara

teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus bisa menjawab rumusan masalah. Dimulai dengan

interpretasi peneliti atas temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga dapat ditarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dikatakan kredibel apabila kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan dapat dilanjutkan ke tahap penerapan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paparan Data

Data dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara tentang sejarah dan makna bentuk rumah adat yang didapatkan dari lapangan, kemudian diidentifikasi makna semiotika kultural dan makna semiotika naratif dan filosofis tentang rumah adat yang terdapat dalam rumah adat di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, kemudian peneliti menganalisis dan membahasnya.

2. Temuan Penelitian

Data diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yakni:

a. Sejarah munculnya rumah adat di desa Bawomataluo

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, sejarah munculnya rumah adat yakni rumah adat berawal dari keinginan raja untuk memiliki rumah yang terbuat dari kayu di atas gunung yang memiliki pemandangan

yang sangat indah, akan tetapi sebelum dibangun rumah raja tersebut diadakan musyawarah desa (*Orahua*) untuk menyatukan semua ide dan pendapat tentang pembangunan rumah adat tersebut. Setelah diakannya musyawarah akhirnya semua tokoh mengiyahkan keinginan raja untuk membangun rumah adat dan juga sebagai tempat tinggal raja. Rumah adat juga di bangun dengan bentuk seperti itu, untuk menghindari keselamatan dari binatang buas. Selain menghindar dari binatang buas rumah itu juga dibangun sebagai tempat pertemuan antar toko-tokoh adat atau bangsawan.

b. Sistem membangun rumah adat di desa Bawomataluo

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tentang sistem membangun rumah adat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem membangun rumah adat itu secara gotong-royong. Dalam membangun rumah tersebut memang memiliki tukang namun khusus hanya untuk membangun, sedangkan dalam mengangkat bahan seperti kayu baik dari hutan atau pun saat memangsannya secara gotong-royong. Tukang tidak bisa melakukan sendiri tanpa dibantu beberapa orang karena bahan yang di pakai atau digunakan saat itu semua berukuran besar seperti tiangnya dan tempat duduk "*danedane*".

c. Bahan yang dipakai dalam membangun rumah adat di desa Bawomataluo

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tentang bahan yang

dipakai dalam membangun rumah adat peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan yang di pakai dalam membangun rumah adat antar lain *berua*, *manawadanö*, *afoa*, *mosihildanö*, *kafini*, *simandraölö* dan banyak lagi yang jenis kayunya tahan lama. Kayu yang dipakai dalam membangun rumah adat ini semua kayu pilihan.

d. Cara membangun rumah adat di desa Bawomataluo

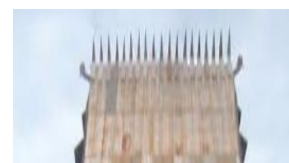
Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai cara membangun rumah adat tersebut yaitu rumah adat dibangun tanpa menggunakan paku, namun dengan melubangin salah satu ujung kayu dan kemudian ujung kayu yang satu dihubungkan ke ujung kayu tersebut, atau dengan menggunakan *kusikusi* 'kayu kecil' yang sudah di runcingkan sebagai pengganti paku.

e. Makna kultural dan Naratif sertamakna Filosofis dalam bentuk rumah adat

1. Bagian atas rumah adat

Gambar 4.1

Bure dan talina mbumbu di rumah adat



Dari hasil wawancara kepada informan, Jadi makna kultural dan naratif dari "*bure*" dan "*talina mbumbu*" adalah "*bure*" sebagai hiasan tetapi juga dikatakan sebagai mahkota kerajaan atau sebagai tanda bahwa pemilik rumah itu adalah raja. Selain, hiasan atau

mah kota kerajaan bure juga memiliki arti atau makna lain yaitu sebagai penahan angin. Sedangkan "*talina mbumbu*" memiliki makna sebagai alat pendengar maksudnya jika ada berita atau informasi tentang kejadian di kampung tersebut baik itu hal yang baik atau hal yang buruk semuanya harus atau wajib didengar dan diketahui oleh raja sebelum dibawah dibalai desa. Selain itu, talina mbumbu juga memiliki makna lain pada jaman dulu yaitu sebagai tempat binu namun sekarang tidak dipergunakan lagi sebagai tempat binu hanya sebagai alat pendengar bagi raja. Sedangkan, makna filosofis "*bure*" dan "*talinambumbu*" yakni *bure* sebagai perbedaan tingkatan kejayaan seseorang karena *bure* berupa mahkota kerajaan (kekayaan) yang hanya dimiliki oleh orang tertentu (orang kaya/raja), sedangkan *talinambumbu* yakni sebagai lambang yang menunjukkan bahwa setiap hal yang terjadi di desa tersebut baik itu hal baik atau pun hal buruk, maka sebagai raja harus mengetahuinya. Untuk itu, *talinambumbu* ini hanya terdapat di rumah raja.

Gambar 4.2
Sagö Nomo Hada
(atap rumah adat)



Dari hasil wawancara kepada informan, Jadi makna kultural dan naratif dari bentuk atap rumah adat "*sagö*" adalah dibuat menanjang keatas dengan tujuan agar terhindar

dari perkarangana angin atau dengan makna lain agar atapnya tidak mudah busuk karna airnya tidak tertahan dan itu juga yang cocok bentuk atap dari semua rumah adat. Makna filosofis dari "*sagö*" (bentuk atap) yakni untuk menghindari cepat busuknya *sago* (atap) dari hujan. Karena, jika posisi atapnya seperti bentuk atap biasanya, maka *sago* tersebut akan cepat membusuk.

Gambar 4.3
Lawalawa (jendela atap)



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari "*lawalawa*" yaitu sebagai pengambilan cahaya dan angin, supaya di dalam rumah itu terang. Jika tidak ada *lawalawa* maka ruangan di dalam rumah adat tersebut tidak terang atau gelap. Adapun dulu makna lain dari *lawalawa* yaitu sebagai tempat dewi *silewe* saat melakukan *moere "mogaele"* saat ada acara besar, namun sekarang itu tidak dilakukan lagi karena adanya perubahan jaman. Jadi, *lawalawa* itu hanya berguna untuk pengambilan cahaya. Makna filosofis dari "*lawalawa*" yakni sebagai jendela kedua dari rumah adat (jendela atap) agar di dalam rumah adat tersebut lebih terang dan juga sebagai tempat untuk melihat apa yang terjadi di kejauhan rumah.

2. Bagian depan rumah adat

Gambar 4.4
Jarajara nomo hada
(jendela)



Makna kultural dan naratif dari "*jarajara*" dalam rumah adat yaitu sebagai jendela namun memiliki makna lain seperti melihat perkarangan di depan rumah dan dibuat bentuk seperti itu untuk menghindari jika anak-anak jatuh, jadi akan tertahan dan begitu juga jika ada pencuri masuk maka susah baginya untuk masuk. *Jarajara* dirumah adat besar itu besi tapi jika dirumah biasa *jarajara*-nya semua paku kayu atau *hoya*. Makna filosofis dari "*jarajara*" yakni sebagai jendela dan dengan bentuk seperti itu untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti jatuhnya anak-anak dan masuknya pencuri.

Gambar 4.5
Sikhöli nomo hada



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif "*sikhöli*" dirumah adat yaitu sebagai motif namun ada juga makna lainnya yaitu *sekhöli* juga merupakan tanda kekuatan setiap

rumah karena *sikhöli* ini yang mengangkut semua bagian rumah adat itu seperti *danedane*, *fafa ahembatö* atau *batö* lainnya. Makna filosofis dari "*sikhöli*" yakni sebagai tanda bahwa pemilik rumah adat itu memiliki kekuasaan dan kejayaan.

3. Bagian tengah rumah adat

Gambar 4.6
Harehare (rak 'tempat barang')



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari "*harehare*" yaitu sebagai tempat penyimpanan barang, misalnya jika ada tamu yang bermalam maka barang tamu tersebut disimpan diatas *harehare* tersebut. Sedangkan, makna filosofis dari "*harehare*" yaitu sebagai tempat penyimpanan barang untuk tamu.

Gambar 4.7
Danedane (tempat duduk)



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari "*dane-dane*" di rumah adat yaitu sebagai tempat duduk, di *danedane* tersebut raja atau *si'ulu si'ila* duduk disitu jika ada pertemuan desa atau keluarga. Jadi *danedane* itu merupakan

tempat duduk atau tempat santai saat sedang melihat perkarangan di luar rumah atau halaman rumah. Sedangkan, makna filosofis dari “dane-dane” yakni suatu kehormatan/penghargaan yang diberikan kepada raja atau *Si’ulu* dan *Si’ila* dan “dane-dane” ini juga yang memperjelas jabatan seseorang.

Gambar 4.8
Batö ba ahembatö
(Lantai)



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari “batö” dan “ahembatö” yaitu ‘batö’ sebagai tempat tidur atau tempat duduk seperti jika ada tamu yang bermalam di rumah itu maka disitu lah tamu itu akan tidur, di *batö* itu juga tidak boleh atau sebarang orang membawa sandal. Sedangkan ‘ahembatö’ sebagai lantai biasa yaitu tempat kaki berpijak atau lantaibiasa dan di *ahembatö* ini juga orang bebas membawa sandal atau pun menaruh barang-barang lain. Makna filosofis dari “batö” yaitu berupa kamar tidur bagi tamu yang menginap di rumah tersebut karena tamu tidak diijinkan tidur dibelakang. Sedangkan, “ahembatö” yaitu sebagai lantai biasa.

Gambar 4.9
Naha nawunomo hada (dapur)

(dapur depan dan belakang)



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari dapur “nahanawu” di rumah adat yaitu jika ada tamu yang bermalam maka makan tamu itu dimasak disitu atau pun jika ada acara keluarga maka disitulah mereka memasak di dapur itu, namun dapur itu juga memiliki makna pada jaman dulu yaitu sebelum adanya lampu maka jika bertamu di rumah itu dan jika tamu tersebut sudah membawa obor atau kayu yang ada apinya “dögö-dögö” maka disitulah diletakkan di dapur itu. Makna filosofis dari “nahanawu” yakni agar jika ada acara di rumah adat tersebut tidak mondar-mandir dibelakang untuk memasak maka raja membuat satu dapur di depan.

Gambar 4.10
Bawandruhö Nomo Hada
(pintu rumah adat)



Dari hasil wawancara kepada informan, Jadi makna kultural dan naratif dari pintu rumah adat "*bawadruhö nomo hada*" yaitu bermakna agar setiap yang masuk dirumah itu, baik pada saat masuk atau pun keluar wajib memberikan salam kepada pemilik rumah itu dengan menundukkan kepalanya).Makna filosofis dari "*bawandruhö nomo hada*" yakni untuk membuat orang masuk di rumah tersebut selalu member hormat dengan menundukkan kepala kepada pemilik rumah tersebut.

4. Bagian bawah rumah adat

Gambar 4.11
Lala Feamöi Baomo
(Jalan masuk kerumah)



Dari hasil wawancara kepada informan, Jadi makna kultural dan naratif dari jalan masuk "*nitörö'arömbatö*" yaitu jalan diletakkan di bawah rumah karena tiangnya yang terlalu tinggi jadi jika jalannya di letakkan di samping rumah raja merasa takut jika ada yang jatuh bisa mati, makanya raja memberikan jalan dibawah, dengan makna lain agar setiap orang yang masuk dirumah itu harus dari depan

dan berhadapan dengan muka rumahnya secara tidak langsung menyapa rumah tersebut.Makna filosofis dari "*nitörö'arömbatö*" yakni untuk menghindari dari ketinggian dan kesulitan saat seseorang memasuki rumah adat tersebut.

Gambar 4.12

Ehomo dan Ehomo Driwa
(tiang dan tiang penyangga)



Dari hasil wawancara kepada informan, Makna kultural dan naratif dari "*ehomo*" dan "*ndriwa*" adalah '*ehomo*' sebagai tiang rumahnya agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah. Sedangkan '*ndriwa*' adalah tiang penyangga atau makna lain sebagian tiang pertahanan jika ada gempa atau angin rumah adat itu tidak akan goyang atau roboh karna tiang penyangga tersebut. Sedangkan, makna filosofis dari "*ehomo*" dan "*ndriwa*" yakni *ehomo* sebagai penguat atau pelindung badan rumah karena jika badan rumahnya bersentuhan di tanah maka akan mudah atau cepat membusuk dari tanah sedangkan *ndriwa* yakni untuk memperkuat dan mempererat rumah adatnya atau tiangnya (*ehomo*) dari bencana.

5. *Guna nomo hada ba mbanua* (Manfaat rumah adat di Desa Bawomataluo)

Gambar 4.13

Guna nomo hada ba mbanua

(Manfaat rumah adat di Desa
Bawomataluo)



Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tentang kegunaan rumah adat yaitu peneliti menyimpulkan bahwa kegunaan rumah adat di desa Bawomataluo adalah sebagai tempat pertemuan antar tokoh adat atau bangsawan, dan juga sebagai tempat seperti acara besar atau jika si'ulu atau si'ila meninggal maka acara dukanya dilakukan ditempat tersebut.

3. Pembahasan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini telah ditempuh oleh peneliti dengan menemukan hasil tentang makna filosofis bentuk rumah adat dengan alasan pada umumnya banyak masyarakat khususnya Nias kurang pemahaman dan perhatian tentang makna yang terkandung di dalam makna filosofis bentuk rumah adat. Makna filosofis adalah pengetahuan seseorang atau masyarakat dalam berpikir tentang kebudayaan. Hal ini disebabkan karena para remaja atau yang beranjak dewasa bahkan orang tua pun belum begitu tahu makna filosofis dari setiap bentuk rumah adat. Mereka hanya menganggap bahwa rumah adat itu dibangun sebagai tempat tinggal saja atau rumah adat dibangun begitu saja tanpa adanya atau terkandungnya makna yang mencerminkan tentang kehidupan nenek moyang pada zaman dulu. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang dikemukakan oleh Hornby dalam Pateda (1986:45), berpendapat "makna ialah apa yang kita artikan atau

apa yang kita maksud". Semiotik adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan; cara berfungsinya dan hubungannya dengan kata lain". Makna suatu kata diartikan pula sebagai hubungan antara lambang-lambang bahasa, baik itu yang berupa ujaran ataupun tulisan, dengan hal atau barang yang di maksudkannya. Semiotika kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan. Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tertinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Zandrato (2014) adanya persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang makna di dalam makna filosofis bentuk rumah adat. Rumah adat adalah rumah yang dibangun sebagai tempat tinggal bagi masyarakat zaman nenek moyang dahulu yang wajib untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak punah dan dapat ditempati dan nikmati hasil dan karyasenyanya oleh anak-cucu kita. Rumah adat wajib dilestarikan karena rumah adat merupakan bagian dari ciri khas budaya bangsa. Ada pun bagian rumah adat yang memiliki makna dan sampai

sekarang masih dihormati atau digunakan:

1. *Bure* dan *talina mbumbu*

Makna kultural dan naratif dari "*bure*" dan "*talinambumbu*" adalah "*bure*" sebagai hiasan tetapi juga dikatakan sebagai mah kota kerajaan atau sebagai tanda bahwa pemilik rumah itu adalah raja. Selain, hiasan atau mah kota kerajaan *bure* juga memiliki arti atau makna lain yaitu sebagai penahan angin. Sedangkan "*talina mbumbu*" memiliki makna sebagai alat pendengar maksudnya jika ada berita atau informasi tentang kejadian di kampung tersebut baik itu hal yang baik atau hal yang buruk semuanya harus atau wajib didengar dan di ketahui oleh raja sebelum di bawah dibalai desa. Selain itu, *talina mbumbu* juga memiliki makna lain pada jaman dulu yaitu sebagai tempat binu namun sekarang tidak dipergunakan lagi sebagai tempat binu hanya sebagai alat pendengar bagi raja. *Bure* pada jamana dulu selalu dipakai di rumah adat karena pada saat itu rumah adat masih menggunakan daun rumbia, namun karna perkembangan jaman akhirnya daun rumbian tidak dipakai lagi tetapi di ganti dengan seng, sehingga juga *bure* tidak dipakai lagi disetiap rumah adat. Akan tetapi, di rumah adat besar masih dipakai sebagai lambang mahkota rumah tersebut, sedangkan, keberadaan *talinambumbu* di rumah adat Bawomatuluo saat ini berupa hiasan untuk menambah kesan simbol keagungan dari rumah adat atau rumah raja pada jaman dahulu. Sedangkan, makna filosofis "*bure*" dan "*talinambumbu*" yakni *bure* sebagai perbedaan tingkatan kejayaan

seseorang karena *bure* berupa mahkota kerajaan yang hanya dimiliki oleh orang tertentu (orang kaya/raja), sedangkan *talinambumbu* yakni sebagai lambang yang menunjukkan bahwa setiap hal yang terjadi di desa tersebut baik itu hal baik atau pun hal buruk sebagai raja harus mengetahuinya. Makanya, *talinambumbu* ini hanya terdapat di rumah raja.

2. *Ehomo* dan *driwa*

Makna kultural dan naratif dari "*ehomo*" dan "*ndriwa*" adalah '*ehomo*' sebagai tiang rumah untuk menopang badan rumah adat. sedangkan '*driwa*' adalah tiang penyanggah atau makna lain sebagai tiang pertahanan jika ada gempa atau angin, rumah adat itu tidak akan goyang atau roboh karna tiang penyanggah tersebut. *Ehomo* dan *ndriwa* sampai saat ini masih memiliki makna yang sama ataupun ukuran bentuk yang belum ada perubahan sama sekali. Sedangkan, makna filosofis dari "*ehomo*" dan "*ndriwa*" yakni *ehomo* sebagai penguat atau pelindung badan rumah karena jika badan rumahnya bersentuhan di tanah maka akan mudah atau cepat membusuk dari tanah sedangkan *ndriwaya* untuk memperkuat dan mempererat rumah adatnya atau tiangnya (*ehomo*) dari bencana.

3. *Sagö* (bentuk atap)

Makna kultural dan naratif dari bentuk atap rumah adat "*sagö*" adalah di buat menanjak keatas dengan tujuan agar terhindar dari perkarangana angin atau dengan makna lain agar atapnya tidak mudah busuk karna airnya tidak tertahan dan itu juga yang cocok atap dari semua rumah adat. Pada jaman dahulu "*sago*" (atap) terbuat dari daun rumbia (bulu sagu). Namun yang

terlihat pada saat ini kebanyakan rumah adat atapnya telah menggunakan seng. Adapun alasan mereka mengubah bahan atap rumah adat ini karena (1). Daun rumbia sulit didapatkan dan membuatnya pun membutuhkan waktu yang lama, (2). Dari segi ketahanan (waktu penggunaan) seng lebih tahan lama dibandingkan dengan daun rumbia. Makna filosofis dari "sagö" (bentuk atap) yakni untuk menghindari cepat busuknya sagö (atap) dari hujan.

4. *Nitörö'arö mbatö* (jalan masuk 'dibawah rumah')

makna kultural dan naratif dari jalan masuk "*nitörö'arömbatö*" yaitu jalan ditaruh di bawah rumah karena tiangnya yang terlalu tinggi jadi jika jalannya di letakkan di samping rumah takutnya jika ada yang jatuh bisa mati, maka dari itu jalan diposisikan dibawah rumah, dengan makna lain agar setiap orang yang masuk dirumah itu harus dari depan dan berhadapan dengan muka rumahnya secara tidak langsung menyapa rumah tersebut. Seperti terlihat saat ini bahwa jalan masuk kerumah adat tersebut memang masih di bawah rumah atau posisi jalannya masih sama, meskipun sebelumnya posisi pintu rumah adat teretaknya di samping, namun melihat ketinggian letak pintunya akhirnya di ubah seperti yang kita lihat saat ini. Makna filosofis dari "*nitörö'arömbatö*" yakni untuk menghindari dari ketinggian dan kesulitan saat seseorang memasuki rumah adat tersebut.

5. *Ukuran bawandruhö* (ukuran pintu)

Makna kultural dan naratif dari pintu rumag adat "*bawadruhö nomo hada*" yaitu bermakna agar setiap yang masuk

dirumah itu, baik pada saat masuk atau pun keluar wajib memberikan salam kepada pemilik rumah adat tersebut dengan menundukkan kepalanya. Namun yang kita lihat saat ini bahwa ukuran pintu setiap rumah adat sudah tidak seperti ukuran pintu rumah adat sebelumnya, yang ukurannya membuat setiap orang harus tunduk saat masuk ataupun keluar dari rumah tersebut, tapi ukuran pintu saat ini sudah seperti ukuran pintu rumah biasa. Tetapi terkecuali pintu rumah adat besar yang ukuran pintunya masih utuh dan tidak ada perubahan. Makna filosofis dari "*bawandruhö*" *nomohada* yakni untuk membuat orang masuk di rumah tersebut selalu member hormat dengan menundukkan kepala kepada pemilik rumah tersebut.

6. *Lawalawa*

Makna kultural dan naratif dari "*lawalawa*" yaitu sebagai pengambilan cahaya dan angin, supaya di dalam rumah itu terang. Jika tidak ada *lawalawahanya* jendela maka isi rumah adat tersebut tidak begitu terang. Adapun dulu makna lain dari *lawalawa* yaitu sebagai tempat dewi silewe saat melakukan *moere* "*mogaele*" saat ada acara besar, namun sekarang itu tidak dilakukan lagi karena adanya perubahan jaman. Jadi, *lawalawa* itu hanya berguna untuk pengambilan cahaya. Sedangkan, yang kita lihat saat ini bahwa *lawalawa* tersebut tidak selalu dipakai untuk pengambilan cahaya karna sekarang telah adanya listrik. Makna filosofis dari "*lawalawa*" yakni sebagai jendela kedua dari rumah adat (jendela atap) agar di dalam rumah adat tersebut lebih terang dan juga

sebagai tempat untuk melihat apa yang terjadi di kejauhan rumah.

7. *Jarajara* (jendela)

Makna kultural dan naratif dari "*jarajara*" dalam rumah adat yaitu sebagai jendela namun memiliki makna lain seperti melihat perkarangan di depan rumah dan dibuat bentuk seperti itu untuk menghindari jika anak-anak jatuh, jadi akan tertahan dan begitu juga jika ada maling masuk maka susah baginya untuk masuk. *Jarajara* dirumah adat besar itu besi tapi dirumah biasa *jarajara*-nya semua kayu atau "*hoya*". Sampai saat ini, *jarajara* masih memiliki manfaat yang sama seperti pernyataan sebelumnya bahwa *jarajara* sebagai jendela untuk melihat setiap perkarangan yang terjadi di halaman rumah. Makna filosofis dari "*jarajara*" yakni sebagai jendela dan dengan bentuk seperti itu untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti jatuhnya anak-anak atau masuknya maling.

8. *Dane-dane* (tempat duduk)

Makna kultural dan naratif dari "*danedane*" di rumah adat yaitu sebagai tempat duduk, di *danedane* tersebut raja atau si'ulu si'ila duduk disitu jika ada pertemuan desa atau keluarga. Jadi *dane-dane* itu merupakan tempat duduk atau tempat santai saat sedang melihat perkarangan di luar rumah atau halaman rumah. Sedangkan yang kita lihat sekarang bahwa *dane-dane* tersebut tidak hanya di duduki oleh pemilik rumah namun merupakan tempat duduk setiap tamu. seperti di rumah adat besar, dulunya *danedane* hanya di duduki oleh raja atau orang-

orang terhormat misalnya *Si'ulu Si'ila*, akan tetapi sekarang *danedane* sudah jadi tempat duduk bisa atau dimana semua orang berhak duduk di *danedane* tersebut. sedangkan, makna filosofis dari "*danedane*" yakni suatu kehormatan/penghargaan yang diberikan kepada raja atau *Si'ulu* dan *Si'ila* dan "*danedane*" ini juga yang memperjelaskan jabatan seseorang.

9. *Hare-hare* (rak 'tempat barang')

Makna kultural dan naratif dari "*harehare*" yaitu sebagai tempat penyimpanan barang, misalnya jika ada tamu yang bermalam maka barang tamu tersebut disimpan diatas *harehare* tersebut. Namun yang kita lihat saat ini bahwa *dane-dane* tidak dipakai sebagai penyimpana barang namun hanya sebagai tempat barang kecil bahkan ada pun yang tidak memakai sama sekali sebagai tempat penyimpanan barang karena mengganggu pemandangan. Sedangkan, makna filosofis dari "*harehare*" yaitu sebagai tempat penyimpanan barang untuk tamu.

10. *Batö* dan *ahembatö*

Makna kultural dan naratif dari "*batö*" dan "*ahembatö*" yaitu "*batö*" sebagai tempat tidur atau tempat duduk seperti jika ada tamu yang bermalaman dirumah itu maka disitu lah tamu itu akan tidur, di *batö* itu juga tidak boleh atau sebarang orang membawa sandal. Sedangkan "*ahembatö*" sebagai lantai biasa yaitu tempat kaki berpijak dan di *ahembatö* ini juga orang bebas membawa sandal atau pun menaruh barang-barang lain. Namun yang kita lihat saat ini bahwa *batö* di rumah adat besar tidak dipakai sebagai tempat tidur hanya sebagai tempat duduk terkecuali di rumah adat biasa. Sedangkan

ahembatö masih memiliki makna yang sama dari makna sebelumnya. Makna filosofis dari "*batö*" yaitu berupa kamar tidur bagi tamu yang menginap di rumah tersebut karena tamu tidak diijinkan tidur dibelakang. Sedangkan, "*ahembatö*" yaitu sebagai lantai biasa.

11. *Nahanawu* (dapur)

Makna kultural dan naratif dari dapur "*nahanawu*" di rumah adat yaitu jika ada tamu yang bermalam maka makan tamu itu dimasak disitu atau pun jika ada acara keluarga maka disitulah mereka memasak didapur itu, namun dapur itu juga memiliki makna pada jaman dulu yaitu sebelum adanya lampu maka jika bertamu di rumah itu dan jika tamu tersebut sudah membawa obor atau kayu yang ada apinya "*dögö-dögö*" maka disitulah diletakkan di dapur itu. Sedangkan, yang terlihat saat ini bahwa dapur di rumah adat besar yang letaknya didepan itu sudah tidak dipakai lagi karena melihat keadaan runmahnya yang sedikit mulai tua sehingga dapur tersebut tidak dipakai. Sedangkan, dapur belakang itu masih dipakai oleh penghuni rumah adat saat ini. Makna filosofis dari "*nahanawu*" yakni agar jika ada acara di rumah adat tersebut tidak mondar-mandir di belakang untuk memasak maka raja membuat satu dapur di depan.

12. *Sikhöli*

Makna kultural dan naratif "*sikhöli*" di rumah adat yaitu sebagai motif namun ada juga makna lainnya yaitu *sekhöli* juga merupakan tanda kekuatan setiap rumah karena *sikhöli* ini yang mengangkut semua bagian rumah adat tersebut seperti *danedane*, *fafa ahembatö* atau *batö* lainnya. Akan tetapi, *sikhöli*

disetiap rumah adat tidak pernah berpengaruh dengan kekuatan setiap rumah, bahkan yang kita lihat saat ini pun bentuk *sikhöli*-nya berbeda-beda bahkan ada yang biasa saja. Makna filosofis dari "*sikhöli*" yakni sebagai tanda bahwa pemilik rumah adat itu memiliki kekuasaan dan kejayaan. Rumah adat di desa Bawomataluo sampai saat ini masih dipergunakan sebagai tempat pertemuan setiap tokoh-tokoh adat atau bangsawan dalam musyawarah setiap hal yang terjadi di desa tersebut seperti *orahua mbanua*. Rumah adat ini juga selalu digunakan sebagai tempat berbagai acara besar.

D. Penutup

Berdasarkan pada hasil penelitian, rumah adat dibangun atas keinginan raja sebagai kediaman dan juga sebagai tempat pertemuan setiap tokoh atau bangsawan dalam merapatkan suatu hal sebelum di bicarakan di balai desa. Proses pembangunan rumah adat ini dilakukan secara gotong-royong. Bahan yang digunakan semua dari kayu pilihan seperti *manawadanö*, *mosiholidanö*, *berua*, dan *kifini*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rumah adat di Desa Bawomataluo memiliki makna tersendiri dan terasa unik dari rumah adat lainnya sehingga para wisatawan tertarik

E. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Jaya, Atma Unika. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan kebudayaan dalam Perspektif Ilmu budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, Ahmat. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 20001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. 2002. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Praja S. Juhaya. 2008. *Alira-Alira filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarumaha Martiman. 2019. *Teknologi Rumah di Era Baru dalam Paradigma Pendidikan*. Nias Selatan.
- SukPmadinata, Syaodih Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Setiadi, Elly, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alek. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiradyana, Ketut dan Koestoro, Lucas Partanda. 2005. *Megalithic Tradisional In Nias Island*. Medan: Medan Tuntungan.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Zalukhu, Sukawati. 2012. *Seni Budaya Nias*. Medan: CV Nola.
- Zendrato, Kurniaman Samudra. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumber dari Internet**
- Allaudin, Hildayanti, Andi., dan Zulkarnain. 2018. Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru. *National Academic Journal of Architecture*,(Online), Vol.5, No.1 (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019).
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2022). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAHUSA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 38-46.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL

- TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel Girl Behind The Mask. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN NIAS SELATAN. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162-168.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Saputra, Dhani, Kurniawan. 2017. Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung (Studi Terhadap Rumah Adat Saibatin Marga Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung). *National Academic Journal of Architecture*, .(Online), Vol.3, No.(<http://journal.Ac.id>, diakses 12juni2019).
- Ir'aeni, Rohmi. 2017. Nilai Edukatif pada Arsitektur Rumah Adat Bale Sasak di Dusun Limbungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Skripsi. Online. Diakses 12-06-2019. Hal. 12-13.